

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN TERHADAP ORANGTUA
DAN KONTROL DIRI DENGAN INTENSI DELINKUENSI PADA SISWA
KELAS XI SMK NEGERI 4 SEMARANG**

Disusun oleh:

Amalia Sari Ramadhani
15010114130115

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga pada masa ini terlihat adanya labilitas serta ketegangan emosionalitas dalam diri remaja yang dapat menimbulkan intensi delinkuensi. Salah satu penyebab timbulnya intensi delinkuensi yaitu lemahnya pengendalian dorongan dalam diri serta masalah pada lingkungan keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 585 siswa kelas XI, dan sebanyak 219 siswa diambil sebagai sampel penelitian yang didapatkan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala intensi delinkuensi (60 aitem, $\alpha = .947$), skala kelekatan aman terhadap orangtua (28 aitem, $\alpha = .891$), dan skala kontrol diri (18 aitem, $\alpha = .881$). Analisis menggunakan analisis regresi berganda dan sederhana untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi ($BX1 = -.548$; $BX2 = -1.042$; $p = .000$). Hasil analisis regresi sederhana pertama menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan aman terhadap orangtua dengan intensi delinkuensi ($B = -.886$; $p = .000$). Hasil analisis regresi sederhana kedua menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan intensi delinkuensi ($B = -1.482$; $p = .000$). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat terhindar dari intensi delinkuensi pada diri siswa, kelekatan aman terhadap orangtua saja tidak cukup namun juga dibutuhkan kemampuan mengontrol diri yang baik.

Kata Kunci: Intensi Delinkuensi; Kelekatan Aman terhadap Orangtua; Kontrol Diri; Siswa SMK; Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa transisi yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang tidak hanya melibatkan perubahan dari segi biologis dan kognitif, namun juga sosio-emosional seseorang (Santrock, 2014). Hurlock (2002) menambahkan bahwa perubahan yang terjadi pada masa ini ditandai dengan adanya perubahan fisik serta psikologis pada diri individu. Perubahan fisik yang dialami berupa semakin matangnya organ seksual yang mencakup alat-alat reproduksi, sementara perubahan psikologis yang terjadi yaitu meliputi kehidupan sosial, intelektual, serta emosi.

Sejalan dengan adanya perubahan sosial, emosional, dan fisik yang terjadi pada masa remaja, Sampson dan Laub (dalam Lo, Kim, Allen, Allen, Minugh, & Lomuto, 2011) menjelaskan bahwa berdasarkan teori perkembangan, faktor munculnya delinkuensi akan berubah seiring dengan perkembangan anak dari masa kanak-kanak, ke masa remaja, lalu ke masa dewasa. Literatur yang ada menunjukkan bahwa tingkat delinkuensi seseorang akan berbeda di tiap tingkatan umur tertentu, dan puncak tertinggi dari adanya resiko delinkuensi yaitu pada umur 15 sampai 19 tahun (Lo dkk, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reynolds, Penfold, dan Patak (2008) juga dijelaskan bahwa pada masa remaja terdapat beberapa dimensi dari impulsivitas yang dimiliki oleh remaja, yaitu impulsif dalam menentukan keputusan, tidak mampu mengendalikan perilakunya dan tidak memiliki tingkat

kepedulian yang tinggi. Ketiga hal diatas dapat membawa remaja lebih dekat dengan perilaku delinkuensi.

Perilaku delinkuensi remaja sendiri diartikan sebagai sebuah perilaku yang jahat ataupun kenakalan yang dilakukan oleh anak muda, yang juga merupakan gejala dari patologis sosial pada remaja yang disebabkan karena adanya pengabaian sosial. Jensen (dalam Sarwono, 2015) menjelaskan bahwa delinkuensi bisa berupa suatu kenakalan yang dapat mengakibatkan adanya korban fisik, korban materi, kenakalan sosial tanpa korban pada pihak lain, serta kenakalan yang dilakukan remaja perihal status sosial di lingkungannya.

Fenomena perilaku delinkuensi remaja pada zaman ini dapat dijumpai dimana-mana. Informasi mengenai fenomena ini dapat ditemukan pada berbagai media massa sampai media sosial. Dimulai dari pemberitaan mengenai perilaku delinkuensi yang bersifat ringan hingga bentuk pelanggaran yang berat. Selain melalui media sosial, informasi mengenai fenomena ini juga dapat diketahui berdasarkan penelitian, riset, ataupun data yang dimiliki oleh suatu lembaga. Salah satu hasil data yang telah didapat yaitu berasal dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), yang menyatakan bahwa jumlah keseluruhan kenakalan remaja meningkat sebanyak 20 persen di tahun 2016. Akibat yang ditimbulkan dari peristiwa ini yaitu tingginya angka kehamilan di luar nikah, aborsi, pernikahan dini, sampai pada perceraian (“Angka kenakalan remaja meningkat”, 2017). Sama halnya dengan kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia, menurut data Departemen Kesehatan, jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun

2014 tercatat sebanyak 4.002.228 orang dan pada tahun 2015 tercatat sejumlah 4.098.029 orang yang terjerat dalam kasus narkoba. Hal yang perlu disoroti dari data tersebut yaitu bahwa sebanyak 22 persen dari jumlah yang ada merupakan pelajar dan mahasiswa (Biro Humas Kemensos dan Tim Komunikasi Pemerintah-Kominfo, 2016).

Bentuk delinkuensi remaja yang seringkali terjadi di Semarang, Jawa Tengah yaitu tawuran antar pelajar. Dari berita yang dimuat oleh Radar Semarang tanggal 11 September 2015, menceritakan bahwa beberapa pelajar diamankan oleh Polrestabes Semarang akibat diketahui akan melakukan tawuran. Dalam peristiwa tersebut, tercatat sejumlah 56 remaja yang ditangkap kemudian dibawa menuju Polrestabes Semarang, sementara ratusan lainnya berhasil kabur dari kejaran polisi (Mughis, 2015). Kasus lain mengenai tawuran antar pelajar di Semarang juga diberitakan terjadi pada tanggal 2 Mei pada tahun 2017, yang diakibatkan karena aksi saling ejek antar kedua kelompok (Susanto, 2017). Pada tanggal 28 Mei 2017, tawuran kembali terjadi di kawasan Barito, Semarang Timur yang disebabkan dari adanya peristiwa saling ejek antar pelajar (Nuramdani, 2017).

Perilaku delinkuensi yang terjadi di Semarang tidak hanya melibatkan remaja pada suatu kegiatan yang berujung pada perkelahian antar pelajar, namun juga termasuk dalam kegiatan melawan norma yang ada, salah satunya yaitu perilaku membolos sekolah. Sebuah peristiwa yang dimuat oleh Republika pada Kamis 17 Desember 2015, melaporkan bahwa Satpol PP telah berhasil menjaring pelajar-pelajar yang kedapatan sedang membolos sekolah sambil berpesta minuman keras di kawasan Hutan Wisata Tinjomoyo, Semarang. Saat petugas sampai di lokasi

pesta miras, pelajar yang terlihat menggunakan seragam putih abu-abu sedang asik meminum minuman keras di bawah jembatan (Indrawan, 2015).

Salah satu SMK Negeri di Semarang, yaitu SMK Negeri 4, pada tahun 2013 silam diberitakan telah diserang oleh salah satu SMK di Semarang yang pada akhirnya melakukan perlawanan sehingga terjadi kericuhan antar pelajar. Pada kasus ini Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK 4 membantah keras akan tuduhan yang dilayangkan oleh salah satu pelaku penyerangan dalam tawuran tersebut bahwa SMK 4 terlebih dahulu melakukan penyerangan sebelumnya (Prabowo, 2013). Kemudian pada tahun 2016, beberapa siswa dari SMK Negeri 4 diduga terlibat dalam bentrok antar pelajar di kawasan Taman Menteri Supeno atau yang biasa disebut Taman KB. Hal yang sangat disayangkan pada peristiwa ini yaitu bahwa bentrok tersebut terjadi bertepatan dengan Peringatan Hari Guru Nasional (“Video: Hari Guru Nasional”, 2016).

Setelah dilakukan penggalan lebih dalam di SMK Negeri 4 Semarang, selama periode tahun ajaran 2017/2018 tercatat bahwa pada kelas X terjadi sebanyak 343 pelanggaran ringan, pada kelas XI sebanyak 308 pelanggaran dan pada kelas XII terjadi sebanyak 681 pelanggaran. Namun, menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMK Negeri 4 dapat diketahui bahwa jika dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pelanggaran, mayoritas pelaku merupakan siswa kelas X dan XI. Pelanggaran ringan yang seringkali terjadi yaitu terlambat, rambut tidak sesuai, tidak lengkap dan tidak sesuainya atribut yang dipakai siswa serta merokok dilingkungan sekolah.

Permasalahan di atas hanyalah sebagian kecil dari berbagai bentuk delinkuensi remaja yang pernah terjadi di Semarang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja bisa memiliki sifat destruktif yang dapat meresahkan masyarakat baik dalam lingkup kecil maupun lebih luas. Jika hal ini terus terjadi tanpa penanganan yang solutif dan tidak bersifat kontinuitas, peneliti khawatir akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang serta akan menciptakan sebuah kebiasaan pada diri siswa bahwa segala permasalahan dapat terselesaikan dengan melakukan sebuah tindakan delinkuensi. Dalam hal ini tentu terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya intensi delinkuensi dalam diri anak.

Abella (2016), dalam penelitiannya memaparkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dalam munculnya intensi delinkuensi pada remaja. Faktor internal mencakup hubungan anak dengan orangtua, hubungan dengan saudara, dan lingkungan tempat tinggal. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan di luar tempat tinggal, tekanan dari teman, serta norma-norma yang ada di masyarakat. Abella selanjutnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan eksternal terhadap munculnya intensi delinkuensi pada diri anak. Hal ini dikarenakan faktor internal berkontribusi pada perilaku delinkuensi anak, begitu juga dengan faktor eksternal. Namun dari hasil penelitiannya dikatakan bahwa orangtua, saudara dan lingkungan tempat tinggal memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Maka, jika orangtua tidak dapat merawat serta memberikan kasih sayang yang seharusnya

didapatkan anak, anak akan menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada.

Dewasa ini sudah banyak penelitian yang secara langsung meneliti mengenai hubungan antara kelekatan antara orangtua dan anak terhadap munculnya intensi delinkuensi. Kenny, Blacker, dan Allerton (2014), dalam penelitian meta analisisnya, menemukan bahwa dari 55.537 remaja dalam 74 penelitian telah ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan yang buruk terhadap orangtua dengan perilaku delinkuensi pada remaja laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bergin dan Bergin (dalam Hoeve dkk, 2012) juga dikatakan bahwa anak yang menerima kelekatan aman dari pengasuhnya atau orangtuanya akan memberikan hasil yang positif seperti *self-esteem*, pencapaian akademik dan regulasi emosi yang baik, serta memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain yang tidak menerima kelekatan aman dari pengasuhnya. Sebaliknya, anak yang menerima kelekatan yang rendah oleh pengasuhnya akan menimbulkan perkembangan yang buruk seperti permasalahan dalam berperilaku dan delinkuensi (Choon, Hasbullah, Ahmad, & Ling, 2013). Fearon, Bakermans-Kranenburg, Ijzendoorn, Lapsley, dan Roisman (2010), dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa kelekatan yang tidak aman tidak hanya mampu menimbulkan perilaku delinkuensi tetapi juga perilaku yang menyimpang.

Kelekatan sendiri diartikan oleh Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) sebagai sebuah tingkatan yang seorang individu miliki dalam menjalani hubungan interpersonal, yaitu interaksi antara anak dengan orangtuanya. Dengan adanya

interaksi tersebut, seorang anak akan dapat membentuk sistem kognisi yang baik terhadap sikap yang ditujukan pada diri sendiri serta orang lain. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa kelekatan aman terhadap orangtua memiliki makna sebagai sebuah ikatan emosional yang ada diantara orangtua dan anak, yang di dalamnya terdapat keterlibatan orangtua dan anak akan tinggi rendahnya kualitas hubungan diantara keduanya (Papalia, Old, & Feldman, 2009).

Huebner dan Gustafson (dalam Carter, 2009) ikut menyumbangkan hasil penelitiannya mengenai hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan anak dengan intensi delinkuensi pada remaja. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak yang tidak merasakan dukungan secara emosional dari pengasuhnya akan mudah merasa rentan dan diabaikan, sehingga dapat mengarahkan anak untuk melakukan tindakan delinkuensi. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa tingkatan tertinggi dari delinkuensi dapat dilihat ketika rasa percaya dan komunikasi yang dimiliki anak dan orangtua rendah, sehingga mampu menjelaskan bahwa komunikasi dan rasa percaya merupakan komponen kunci dari hubungan orangtua dan anak yang dapat mempengaruhi perilaku anak (Butler, Fearon, Atkinson, & Parker, 2007).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi delinkuensi pada remaja menurut penelitian Vazsonyi, Mikuska, dan Kelley (2017) yaitu rendahnya kontrol diri yang dimiliki remaja. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa rendahnya kontrol diri dapat menjadi faktor yang beresiko tinggi dari munculnya perilaku kriminal dan perilaku antisosial lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Finkel, DeWall, Slotter, Oaten, dan Foshee (2009) yang menyatakan bahwa kontrol diri

merupakan komponen utama yang dapat menghalangi seseorang untuk berpikir sampai bertindak saat akan melakukan perilaku agresi. Krueger dan South (2009) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa lemahnya kontrol diri merupakan penyebab utama dari timbulnya perilaku maladaptif dan juga psikopatologi, salah satunya yaitu gangguan kepribadian antisosial, yang mencakup perilaku delinkuensi.

Kontrol diri sendiri diartikan sebagai sebuah keahlian individu dalam kepekaannya untuk dapat membaca suatu kondisi dan situasi dirinya dan juga lingkungannya, serta mampu dalam mengelola perilaku mana saja yang sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu untuk dapat bersosialisasi (Ghufron & Risnawati, 2014). Kontrol diri juga merupakan salah satu kemampuan guna mengendalikan perilaku dirinya sendiri, adanya sebuah keinginan untuk merubah perilaku sehingga dapat menyesuaikan orang lain, menutup perasaannya, menarik perhatian, juga menjaga kenyamanan terhadap orang lain (Ghufron & Risnawati, 2014).

Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Cooper, Seibert, May, Fitzgerald, dan Fincham (2017) telah dibuktikan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri rendah akan lebih sulit untuk menahan emosi negatif yang terbentuk dari impulsivitas dalam dirinya. Jika hal ini terus terjadi tentu anak akan semakin beresiko memiliki intensi delinkuensi. Gottfredson (dalam Courey & Pare, 2013) juga menjelaskan bahwa level kontrol diri yang rendah memiliki hubungan dengan beberapa perilaku dan hasil perkembangan yang negatif, termasuk perilaku delinkuensi. Hal ini di dukung dengan adanya penelitian yang dilakukan

oleh Tottle, Ward, dan Grasmich (dalam Meldrum, Young, & Weerman, 2009) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan prediktor yang kuat dalam munculnya sebuah intensi untuk melakukan suatu tindak kejahatan, dan delinkuensi merupakan salah satunya. Hasil penelitian Pratt dan Cullen yang telah *diupdate* oleh Vazsonyi dkk (2017) dalam penelitian meta analisisnya, yang melibatkan lebih dari 200.000 subjek dari 99 penelitian, juga menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara kontrol diri dengan perilaku kriminal, sehingga apabila dilakukan oleh remaja istilahnya akan berubah menjadi perilaku delinkuensi.

Di Indoneisa sendiri dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Permono (2014) terhadap siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII di SMA Negeri 1 Polanharjo, Klaten, diketahui bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku delinkuensi. Hasil penelitian tersebut sama halnya dengan hasil dari penelitian Munawaroh (2015) yang menyebutkan bahwa dengan adanya kontrol diri dalam diri remaja, seseorang akan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan dan norma yang ada di lingkungan sosialnya.

Dari penelitian yang telah ditelaah, tidak hanya kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri yang memiliki hubungan dengan intensi delinkuensi, namun kelekatan aman terhadap orangtua juga memiliki hubungan positif dengan kontrol diri seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian milik Nie, Li, dan Vazsinyi (2016). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa seseorang akan lebih pandai dalam mengontrol emosinya apabila ia memiliki interaksi yang baik dengan pengasuhnya, atau dalam kasus ini yaitu orangtua. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Vazsonvi dan Bellinston (dalam Nie, Li, & Vazsinyi,

2016) juga menyebutkan beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kelekatan aman terhadap orangtua memiliki hubungan yang positif dengan tingginya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja. Miller, Jennings, Alvarez-Rivera, dan Lanza-Kaduce (2009) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa kelekatan antara remaja dengan ibu berkorelasi penuh dengan kontrol diri. Sebaliknya, kelekatan yang lemah antara ibu dan anak mengindikasikan munculnya kontrol diri yang rendah (Flexon, Greenleaf, & Lurigio, 2010).

Dari hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dijelaskan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kelekatan aman terhadap orangtua dengan intensi delinkuensi pada remaja dan hubungan yang negatif pula pada kontrol diri dengan intensi delinkuensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini dengan judul hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antar variabel dan mengetahui seberapa besar kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri yang dibutuhkan oleh anak untuk terhindar dari intensi delinkuensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penataran latar belakang yang sudah dituliskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua, kontrol diri, dan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman terhadap orangtua dan kontrol diri dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang, serta untuk mengetahui variabel independen yang memiliki kontribusi paling besar dan signifikan terhadap intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan informasi mengenai kelekatan aman terhadap orangtua, kontrol diri, dan intensi delinkuensi pada siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi secara ilmiah pada bidang psikologi, khususnya pada ranah psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya di sekolah agar dapat menjauhi perilaku delinkuensi dan menaikkan kualitas hidup siswa di sekolah.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada pihak sekolah khususnya kepada guru mengenai keterkaitan antara kelekatan aman

orangtua dan anak, kontrol diri, serta timbulnya intensi delinkuensi pada siswa.

c. Manfaat bagi orangtua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada orangtua mengenai keterkaitan antara kelekatan aman orangtua dan anak, kontrol diri, dan intensi delinkuensi pada diri remaja.